

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film ialah keluaran dari media massa yang begitu terkenal. Film merupakan bagian dari sebuah media hiburan, yang berfungsi sebagai media komunikasi, film memiliki ruang tersendiri pada publik, dibanding dengan media massa lainnya. Bukan serta merta menyajikan plot cerita yang memukau, disisi lain mampu menyajikan sebuah gambar dan sound efek yang membuat khalayak merasa tidak bosan dengan suasana yang ditampilkan. Sepanjang catatan sejarah menentukan arah kemajuan film, tercatat dalam sejarah ada tiga topik utama yaitu film dengan pemahaman seni film, film tentang dokumentasi sosial, dan dijadikan sebagai sarana propaganda. Sebagai sarana propaganda, film film memiliki capaian suatu ajaran, persuasif, dan ketenaran yang luar biasa karena film mampu mencapai banyak orang dalam waktu singkat dan kekuatannya dapat memanipulasi sesuatu yang bersifat nyata dalam pesan fotografis dan mampu meyakinkan (Ryan Diputra 2021:111–122).

Film tidak serta merta lagi sebagai media hiburan saja, namun dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan edukasi dan menyebarkan informasi, penyebarluasan informasi melalui film dinilai sangat cepat. Banyak terdapat jenis atau *genre* pada film yang diangkat dari cerita rekaan bahkan berasal dari kisah nyata yang mencerminkan kehidupan keseharian. Mengambil realitas sosial yang ada dilingkungan kita dengan diberikan mengangkat realitas sosial yang ada

disekitar kita dengan memberikan sentuhan plot yang memukau(Ryan Diputra 2021:111–122).

Film mampu dijadikan sebagai sarana dalam mengirimkan pesan, misalnya berupa pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Defenisi moral dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu baik buruknya suatu tindakan dan prilaku seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa moral yaitu bagian dari istilah yang dipakai dalam menyampaikan penentu baik buruknya prilaku manusia. Standar dalam menentukan baik buruknya perbuatan pada akhlak berdasarkan adanya nilai-nilai yang hadir ditengah masyarakat. Menurut pendapat Nurgiyantoro dalam bukunya bahwasanya nilai moral dalam sebuah film atau cerita bertujuan untuk sebuah masukan yang berkenaan dengan ajaran moral tertentu yang terkadang bersifat praktis, dan sering didefenisikan melalui sebuah film atau cerita yang ada(Ryan Diputra 2021:112)



Gambar 1.1 Scene menilai penampilan Rara



Gambar 1.2. *Scene* Saat Rara dibandingkan dengan sang adik



Gambar 1.3. *Scene* Mengajar di Sekolah Lentera

Sebuah film yang mengupas tentang sisi lain kehidupan sosial yang berjudul “Imperfect” yang disutradarai oleh seorang Ernest Prakasa dan film ini mendapat apresiasi dengan jumlah penonton sebanyak 2,6 juta. telah ditonton sebanyak kurang lebih 2,6 juta penonton, dan menjadikan film ini sebagai film terlaris yang pernah diproduksi oleh Ernest dan mendapat apresiasi sebagai film peringkat kedua dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun 2019 lalu. Film

yang diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian disukai oleh para penonton dengan banyaknya nilai-nilai moral yang terkandung didalam film. Film ini termasuk pada kategori drama komedi Indonesia memilih topik tentang kehidupan sosial dan yang ditayangkan pada tahun 2019 diseluruh bioskop Indonesia. Film ini disadur dari sebuah buku yang memiliki judul *Imperfect* dan sang penulisnya adalah istri Ernest sendiri yaitu Meira Anastasia. Kemudian alur cerita dikemas ulang oleh Ernest sehingga menjadi sebuah cerita dengan alur cerita dengan tema yang sama.

Plot film *Imperfect* berpusat pada Rara, seorang sook bernama Rara dan pemimpinnya adalah Jessica Mila. Rara adalah wanita muda yang memiliki tubuh gemuk dan berkulit sawo matang serta aktif menolak bullying, body shaming, dan standar kecantikan. Keturunan dari model sukses 90-an bernama Debby (Karina Soewandi), ia harus menjalani gaya hidup penuh tekanan dengan acapkali mendapatkan perilaku body shaming dan membedakan dirinya dari saudaranya yang memiliki perbedaan fisik yang signifikan.

Film yang pada tahun 2019 ini memproleh penghargaan sebagai pemenang di Piala Maya 2019 terpilih sebagai penulisan skenario adaptasi terbaik, sehingga membawa beberapa pemain masuk Piala Maya 2019 sebagai nominasi, antara lain: Jessica Mila sebagai pemeran Wanita terpilih, Dewi Irawan sebagai pemeran pendukung terpilih, sebagai pendatang baru terpilih yaitu Yasmin Napper dan Kiky Saputri.

Masing-masing film mempunyai nilai moral yang terdapat pada naska atau film yang pada umumnya bertujuan untuk masukan yang berkaitan akan kaidah watak khusus yang sifatnya rasional, dapat dipetik dan diartikan melalui film atau

cerita tersebut. Masing-masing dari sebuah karya sastra seperti film serta jenis karya sastra lainnya bentuk karya sastra lainnya masing-masing menempatkan dan menyampaikan pesan moral dtiap plot cerita. Seringkali kemunculan fim diangkat dari kehidupan sehari-hari yang dimabil dari sebuah fenomena sosial dimasyarakat seperti prilaku *body shaming*.



Gambar 1.4 *Scene* Rara dalam Lift



Gambar 1.5 *Scene* Penilaian Cantik Secara Fisik

Body Shaming merupakan bentuk perilaku *bully* yang menilai bentuk tubuh orang lain termasuk diri sendiri, entah itu mengejek tubuh gendut, kurus, pendek atau tinggi. Sikap menilai bentuk tubuh orang lain ini merupakan *bullying* yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap mental seseorang. Salah satu psikolog Halodoc, Dokter Amanda mengingatkan bahwa *body shaming* dapat berdampak negatif pada individu, seperti kesadaran bahwa mereka kekurangan akan nilai.

Pelajaran moral dalam cerita atau film biasanya dianggap sebagai panduan yang menghubungkan ajaran etika tertentu yang didasarkan pada praktik dan dapat didiskusikan serta diterapkan melalui cerita yang menarik atau film yang menggugah pikiran. Setiap karya keagamaan, baik itu film atau bentuk lainnya, secara konsisten memiliki pelajaran moral dalam bingkainya.

Beragam pesan moral yang terkandung pada suatu karya sastra sangat tergantung akan kepercayaan, kemauan dan minat penulis atau yang menciptakan. Untuk itu dapat dikategorikan bahwasanya film juga dapat memberikan pembelajaran moral melalui sebuah pesan moral yang ditunjukkan film tersebut lewat narasi yang digambarkan, kemunculan film sering diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, Pengambilan berdasarkan fenomena sosial yang sering terjadi menjadi salah satu andalan film di Indonesia, misal perilaku *body shaming*. *Body Shaming* merupakan bentuk *bully* yang mengkritik bentuk tubuh seseorang termasuk diri sendiri melalui cara yang kurang baik seperti mengomentari tubuh gendut, kurus, pendek atau tinggi (Ryan Diputra 2021:111–122).

Karakter seseorang yang senang menilai bentuk fisik orang lain seperti; gendut, pendek, tinggi, kurus, dan lainnya terhadap orang lain tersebut adalah perbuatan *bullying* yang akan berdampak besar pada psikologis seseorang. Prilaku *body shaming* dapat menyebabkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri sendiri, contohnya merasa tidak berharga. Dimana semakin lama perasaan negatif tersebut semakin menumpuk sehingga dapat menyebabkan seseorang tertekan hingga depresi, dimana seseorang dapat merasa tidak berharga dan membuat tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri. Prilaku *body shaming* dapat terjadi pada siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan. Para pelaku *body shaming* dapat dari kalangan manapun, seringkali *body shaming* terjadi pada kalangan usia remaja dan tidak menentu kemungkinan pada tua. Peningkatan para korban *body shaming* terus meningkat setiap tahunnya, dan berbagai bentuk ujaran kebencian yang sering terjadi mulai beragam. (Ryan Diputra 2021:112)

Prilaku *body shaming* dalam film ini ditunjukkan dari sikap rekan-rekan kerja akan fisik dan penampilan Rara yang gendut atau tidak proporsional, dan hal ini selalu menjadi suatu hal yang dianggap wajar terjadi dalam sebuah lingkungan kerja disuatu perusahaan. Dan menjadikan mereka sebagai bahan *bullyan*.

Penggunaan media komunikasi dijadikan sebagai alat supaya dapat menyebarluaskan informasi. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Berlo dalam Mulyana (2007:162), pesan ialah makna pemikiran pada kode simbolik, misalnya isyarat atau bahasa. Pesan moral cenderung mengarah akan baik buruknya seorang individu sebagai makhluk hidup, ideologi-ideologi, ukuran-ukuran, berbagai kaidah,

dan menjadi ketentuan bagaimana cara seorang manusia menjalankan hidupnya dengan bersikap baik sebagai makhluk sosial(Liliweri and Wutun 2018:1–8).

Semiotika berawal dari bahasa Yunani *Semeion* yang memiliki makna tanda. Semiotika dapat diartikan suatu ilmu yang ditinjau dari berbagai aspek, kejadian, dan segala kultur sebagai simbol. Analisis semiotika pada dasarnya, sebenarnya merasakan hal-hal yang bersifat aneh, beberapa hal yang menjadi pertanyaan selanjutnya sewaktu membaca narasi/wacana atau teks(Inggrit, Shabrina Harumi 2021:153-159).

Memahami defenisi semiotika tidak dapat terlepas dari adanya dua peran orang penting yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Defenisi simbol atau refresentasi menurut Charles Peirce, yakni untuk seseorang dalam menggantikan dari yang berbeda dalam beberapa bentuk atau keahlian. Sosok lainnya yang memiliki peran dalam memahami defenisi dari semiotika yaitu Ferdinand De Saussure lebih berfokus pada semiotika linguistik. Saussure menyampaikan *signifier* yaitu suara atau coretan bernilai dan *signified* yaitu refersentasi psikologis atau konsep dari suatu petanda(Ryan Diputra 2021:111-122).

Imperfect merupakan alah satu film yang mengangkat sebuah tema ringan, namun memiliki banyak pesan moral didalamnya. Maka berdasar uraian latar belakang studi ini judulnya **“Pesan Moral Pada Film Imperfect (Analisis Semiotika Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce)”**

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Analisis semiotika dan pesan moral pada film *Imperfect*.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral yang di representasikan film *imperfect*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pesan moral yang di representasikan film *imperfect*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Aspek Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film. Selain itu, diharapkan bisa menjadi referensi di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian analisis semiotika yang membahas mengenai simbol dan tanda.

1.5.2 Manfaat Aspek Praktis

Selaku memberikan rekomendasi dan motivasi kepada para pembuat dan para kreator perfilman Indonesia untuk terus berkreasi menciptakan film-film yang memiliki nilai pesan moral dan mendidik.

1.5.3 Manfaat Aspek Sosial

Diharapkan dapat bermanfaat untuk siapapun dan sebagai saran bagi yang membaca penelitian ini sehingga memahami betapa pentingnya memahami makna pesan yang terkandung dalam sebuah film baik pesan moral maupun pesan yang ingin disampaikan oleh para kreator perfilman.